

Dr. KH. E.Z. Muttaqien yang Saya Kenal

Oleh :
Ahmad Syamsuri Siddiq

Kang Engkin! Begitulah panggilan akrab *Dr. KH. E.Z. Muttaqien*, baik yang berusia di bawah beliau ataupun yang sebaya, bahkan yang usianya lebih tua dari beliau sekalipun, suatu panggilan yang mengisyaratkan bahwa beliau itu adalah seorang yang dituakan.

Kiai Engkin adalah seorang sosok ulama alumni pesantren yang unik, sangat langka dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat, beliau seorang pendidik yang lembut, seorang muballigh yang sejuk, seorang cendekiawan muslim yang beranalisa tajam, seorang politikus yang piawai, bahkan seorang organisator yang handal.

Penulis mengenal dekat *Kiai Engkin* sekitar tahun 1950 tatkala beliau memimpin organisasi pemuda yaitu *Gerakan Pemuda Islam Indonesia* (GPII) wilayah Jawa Barat, sampai beliau terpilih sebagai Ketua Umum GPII Pusat menggantikan Anwar Haryono. Setelah beberapa lama penulis bergaul dengan beliau, penulis berkesimpulan bahwa beliau adalah seorang *Kiai* yang memiliki bakat kepemimpinan dengan beberapa kelebihan yang melekat pada pribadinya, di antara lain; kondisi fisik relative sehat, kecerdasan dan akhlak yang luhur, termasuk di dalamnya keberanian mengambil keputusan.

Sebagai seorang pendidik dan cendekiawan muslim, tahun 1971 beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan telah berhasil mengembangkan perguruan tinggi swasta itu, semula hanya tiga fakultas dirosah saja, lalu dibentuk beberapa fakultas umum yang membuat famor UNISBA lebih meningkat, mahasiswanya tidak hanya dari Jawa Barat saja, melainkan dari pelbagai daerah propinsi luar Jawa dari Papua bahkan dari Thailand dan Timor Timur. Tatkala muncul suara agar fakultas dirosah dihapus karena jumlah mahasiswanya menurun, justeru beliau mempertahankannya, menurut beliau fakultas dirosah itu ibarat raginya UNISBA, walau tidak nampak akan tetapi telah memberi warna dan menjiwai UNISBA kata beliau.

Sebagai muballigh rakyat, siapapun dan dari manapun datangnya undangan untuk ceramah/tabligh, sepanjang waktu dan kondisi kesehatannya masih memungkinkan tidak pernah ditolaknya oleh beliau, dengan segala suka dukanya. Suatu ketika beliau diundang untuk ceramah di sebuah perusahaan otomotif di Jakarta dan mengajak penulis untuk pergi bersama, suasana pengajian sangat semarak, sebelum pulang beliau mengajak penulis ke pasar mencari took mas, penulis mengira beliau mau membeli perhiasan mas, tahu-tahu beliau itu mau menjual cincin mas untuk ongkos ke Bandung, rupanya yang mengundang itu tidak menyediakan biaya

transportasi, waktu itu *Kiai Engkin* belum mempunyai kendaraan pribadi, dari hasil penjualan cincin itu penulis diberi Rp. 3,50 (tiga setengah rupiah) lalu penulis belikan sporthem, hingga sekarang sporthem itu masih ada dan sudah berusia 55 tahun. Komentar *Kiai Engkin*; "*Mereka menilai kita terlalu tinggi*" katanya, dan tidak menyalahkan.

Sekitar tahun 1975 *Kiai Engkin* bersama penulis, sebagai unsure pimpinan MUI Jawa Barat, memenuhi undangan ceramah dan peresmian sebuah mesjid di Komplek Balai Penelitian Pertanian di daerah Kewedanaan Ciasem Kabupaten Subang, acara yang sangat meriah itu selesai sekitar jam 13.30 siang. Berangkat dari Bandung sekitar jam 9.30 langsung ke lokasi upacara dan belum sarapan, pulang jam 14.00, juga tidak disediakan santap siang dan tidak disediakan transportasi, untung bensin mobil yang penulis bawa masih ada untuk pulang ke Bandung. Komentar *Kiai Engkin*; "*Bapak Syamsuri, Pejabat Balai Penelitian Pertanian itu menilai kita terlalu berlebihan*". Waktu itu Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat belum mendapat alokasi dari Pemda Jawa Barat, sebagai muballigh beliau tidak mengeluh, bahkan disepanjang perjalanan masih sempat berkelakar.

Sebagai seorang politikus, beliau bercerita pernah ditawari oleh Pemda Jawa Barat untuk menjadi Ketua Umum PPP Jawa Barat, *Kiai Engkin* tidak menolaknya dan beliau menyampaikan usul; karena Golkar, PDI dan PPP itu tiga-tiganya putra Pemerintah, maka di dalam hal bantuan dan perlakuannya mohon disamakan. Bila hal itu dapat dipenuhi, saya bersedia menjadi Ketua Umum PPP, tentu saja permintaan itu tidak dapat dikabulkan.

Ada peristiwa social politik yang sangat serius, sewaktu Benny Moerdani menjabat sebagai Pangab, telah menerapkan kebijakan apa yang disebut "*Petrus*" yakni penembakan misterius terhadap para residivis, di tengah-tengah maraknya "*Petrus*" *Kiai Engkin* memberika pressrilies di media cetak, yang intinya memohon kepada pemerintah untuk menghentikan "*Petrus*" dan maslahnya agar ditempuh melalui jalur hukum. Sewaktu diminta penjelasan mengapa *Kiai Engkin* minta "*Petrus*" itu dihentikan padahal yang dibunuh itu para penjahat, menurut beliau ini berbahaya, sebab pada gilirannya "*Petrus*" ini bisa merembet kepada pembunuhan *Kiai-Kiai*. Begitu tajamnya analisis *Kiai Engkin* dan ternyata hal itu terjadi.

Ada masalah yang sederhana tetapi berkaitan dengan amal sosial, sebagai Ketua MUI Jawa Barat *Kiai Engkin* menerima undangan dari Setwilda Jawa Barat lewat tilpon, untuk hadir dalam acara penyerahan bantuan alat mekanis, seperti mesin tulis dan sebagainya kepada ormas-ormas Islam. *Kiai Engkin* balik bertanya, yang akan diberi ormas Islam yang mana? Jawaban Setwilda; "Majelis Da'wah Islamiyah (MDI), Satkar ulama dan GUPPI. *Kiai Engkin* menimpali; "Itu kan artinya dari kita kepada kita" lalu disaksikan undangan dari luar, itu tidak lucu kata *Kiai Engkin*. Lalu sebaiknya bagaimana? Kata Setwilda. Jawab *Kiai Engkin* yang namanya memberi itu dari kita kepada ormas lain seperti; Muhammadiyah, NU, Persis, PUI, Mathla'ul

Anwar dan sebagainya, kalau begitu saya mau hadir kata *Kiai Engkin*. Waktu itu tidak ada orang yang berani mengatakan tidak.

Last but not least pada saat Munas MUI ke II di Jakarta, dihadiri oleh Mendagri Suparjo Rustam, setelah Kiai Engkin menyampaikan kata-kata pengantar pada Munas tersebut, disusul oleh sambutan Mendagri kira-kira isinya begini; "saudara-saudara saya ini sudah membawa naskah pidato untuk disampaikan pada forum pembukaan Munas MUI ini, tetapi setelah mendengar pidato pengantar dari Bapak KH. E.Z. Muttaqien saya merasa tidak perlu lagi menyampaikan pidato sambutan, karena jelas dan gamblang pidato KH. E.Z. Muttaqien mengingat pentingnya kedudukan Majelis Ulama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kami baru saja memerintahkan melalui surat kawat kepada seluruh Gubernur dan Bupati se Indonesia, supaya menyediakan alokasi dari APBD masing-masing untuk Majelis Ulama. Pidato Mendagri mendapat sambutan dan tepuk tangan riuh rendah dari peserta Musyawarah. Sejak itulah hingga sekarang Majelis Ulama dapat bantuan dari alokasi APBD, berkat pidato pengantar KH. E.Z. Muttaqien.

Itulah beberapa kenangan Dr. KH. E.Z. Muttaqien, semoga Allah Swt. menerima dan melipatgandakan nilai pahala amal kebaikan beliau dan mengampunkan segala dosa dan kekhilapannya, serta di tempatkan di tempat yang mulia di sisi-Nya. Amiin.

Bandung, 20 Mei 2009

Ahmad Syamsuri Siddiq